

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja kerap dianggap sebagai masa peralihan individu yang rentan terjadi konflik. Terjadinya konflik disebabkan karena adanya perubahan yang terjadi secara bersamaan seperti perubahan fisik, psikis, peran sosial, dan perubahan nilai yang dimiliki. Perubahan fisik dan psikis tentunya juga berdampak pada perubahan emosi. Tidak sedikit peserta didik yang sedang berada pada masa peralihan ini terkesan lebih sensitif dalam hal pengendalian emosi. Peserta didik juga dituntut untuk lebih mandiri dalam mengambil peran yang ada pada lingkup sosialnya. Peserta didik dalam lingkup sosial cenderung lebih ingin merasa bebas dalam melakukan segala sesuatu akan tetapi belum optimal dalam hal pelaksanaan tanggungjawab.

Pada masa remaja, perkembangan kemandirian diharapkan mampu dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemandirian tidak sekadar diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk melakukan segala aktifitas sendiri. Steinberg (1995, hlm. 285) memaparkan kemandirian sebagai kemampuan menguasai diri sendiri. Peserta didik dikatakan mampu dalam menguasai diri sendiri ditunjukkan dengan kemampuan memegang kendali terhadap diri agar tidak bergantung pada orangtua secara penuh, tidak terpengaruh oleh lingkungan, mampu mempertahankan nilai-nilai yang ada pada diri serta bertanggung jawab akan segala perbuatan. Kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

Kemandirian emosional pada remaja berkembang lebih dulu sebagai dasar perkembangan kemandirian, karena kemandirian perilaku dan kemandirian nilai mempersyaratkan kemandirian emosional yang cukup (Steinberg, 1995, hlm. 291). Seiring dengan bertambahnya usia peserta didik, maka kemandirian berkembang secara berurutan mulai dari kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Keterkaitan emosi yang kuat pada masa remaja harus tercipta dari hubungan peserta didik dengan orang tua. Hubungan yang terjalin diharapkan dalam kondisi sehat, terbuka, dan positif sehingga dapat

**Amatullah, 2019**

***PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berfungsi sebagai tameng terhadap berbagai pengaruh negatif yang ada didalam lingkungan masyarakat.

Mussen (1992, hlm. 98) menekankan bahwa kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri (*self reliance*). Steinberg (1995, hlm. 297) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki *self reliance* kuat pada kemampuan dirinya akan memiliki *self-esteem* yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Dalam memecah ketergantungan yang terus menerus dan memenuhi tuntutan untuk mandiri, peserta didik harus mampu mencapai tingkat kemandirian yang layak dan pemisahan diri dari orang tua, untuk itu maka peserta didik membutuhkan citra mengenai diri sebagai pribadi yang unik, konsisten dan terintegrasi dengan baik (*self reliance*).

Pentingnya perkembangan kemandirian dikemukakan oleh Abraham Maslow (dalam Richardson, 1997, hlm. 72) bahwa kemandirian merupakan salah satu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, tidak tergantung dan mampu menentukan diri sendiri. Dalam susunan hierarki kebutuhan Maslow, kemandirian adalah salah satu cara untuk memperoleh harga diri dan kemandirian akan menjadikan seseorang menghargai dirinya sendiri. Selain itu, kemandirian pada masa remaja juga diharapkan mampu untuk membentuk individu yang memiliki identitas diri yang baik saat masa dewasa mendatang. Santrock (2014, hlm. 68) juga menjelaskan bahwa salah satu kunci kesuksesan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan adalah kemandirian.

Peserta didik dengan tingkat perkembangan kemandirian yang optimal lebih mampu dalam mengendalikan diri dan menentukan sikap, memiliki kepercayaan dan inisiatif untuk mengembangkan potensi diri dengan penuh tanggungjawab. Desmita (dalam Suid, dkk, 2017, hlm. 130) mengemukakan individu yang mandiri dengan ciri-ciri memiliki jiwa kompetitif untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Sebaliknya bila peserta didik memiliki tingkat kemandirian yang rendah maka akan mengalami beberapa hambatan diantaranya pelampiasan emosi kepada

**Amatullah, 2019**

**PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hal negatif, tidak memiliki keteguhan nilai pada diri dan rendahnya rasa tanggungjawab. Bisono mengungkapkan data yang terdapat pada Lembaga Badan Narkotika Nasional tahun 2011 bahwa permasalahan kemandirian remaja yang terjadi diantaranya yaitu meningkatnya penyalahgunaan narkoba, minuman keras, ekstasi dan obat-obatan terlarang. Masa remaja yang penuh gejolak, kecemasan, kebingungan membutuhkan sikap mandiri dalam menghadapinya sebagai salah satu proses terpenting dalam tahap pendewasaan seorang remaja.

Fenomena lain juga terjadi akibat rendahnya kemandirian perilaku dan kemandirian nilai pada peserta didik. Di Kota Solo pada tanggal 15 Januari 2019, Satpol PP dan guru sekolah memergoki beberapa pelajar baik dari tingkat SMP maupun SMA kedapatan membolos di sebuah warung. Setelah ditelusuri ternyata pelajar tersebut membuat grup *WhatsApp* khusus untuk janji bolos sekolah. Selain itu di Lampung pada tahun 2017, tiga remaja yang menaiki motor menyerang seorang pelajar SMP yang sedang berjalan menggunakan celurit dengan motif hanya untuk unjuk keberanian.

Melalui pendidikan, perkembangan kemandirian peserta didik diharapkan mampu dicapai dengan optimal karena sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003, tujuan Pendidikan Nasional ialah guna mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban generasi bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ali, M dan Ansori M (2009, hlm.118) juga menyatakan sistem pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja.

Sistem pendidikan dengan model *boarding school* merupakan salah satu sistem pendidikan formal dalam bentuk lembaga pendidikan hasil modifikasi antara model pendidikan islam di lembaga pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan klasikal di sekolah umum atau reguler. Pengetahuan terkait ilmu agama yang didapatkan oleh peserta didik *boarding school* cenderung lebih unggul bila dibandingkan dengan dengan peserta didik yang bersekolah di sekolah umum, karena materi pembelajaran ilmu agama yang diberikan kepada peserta

**Amatullah, 2019**

***PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik *boarding school* lebih banyak seperti pelajaran hadits, fiqh, *qiro'atul kutub*, *muthola'al hadits*, tauhid, dan tafsir yang tak jarang dikaji langsung melalui kitab aslinya. Mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial juga tak luput disampaikan kepada peserta didik *boarding school* sebagai bekal di masa depan khususnya untuk studi lanjut ke perguruan tinggi.

Waktu pelaksanaan kegiatan peserta didik *boarding school* pada umumnya ialah dimulai dari waktu subuh yang diawali dengan kegiatan salat berjemaah dilanjutkan dengan mengaji bersama kemudian dari pagi hari hingga sore hari dilaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas seperti sekolah umum atau reguler kemudian dari sore hari hingga malam hari berlangsung kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan *public speaking*, kegiatan pementasan bahasa, *tahfidz*, kegiatan seni bela diri, kegiatan keputrian dan kegiatan belajar mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung menjadi tanggungjawab pengasuh di *boarding school* termasuk dalam penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan di setiap harinya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik *boarding school* juga diwajibkan untuk salat berjemaah lima waktu di masjid dalam rangka pembelajaran terkait kedisiplinan.

Sistem pendidikan *boarding school* yang identik dengan kehidupan asrama, mengharuskan peserta didik mampu memenuhi dan menjalankan tugas kehidupan sehari-hari. Mulai dari kebutuhan mencuci pakaian, membersihkan kamar tidur, mempersiapkan keperluan sekolah, mengerjakan tugas dan kebutuhan lainnya. Jadwal kegiatan peserta didik *boarding school* yang padat menuntut peserta didik untuk belajar mengatur dan mengelola kehidupannya sendiri, mereka harus mampu mengatur waktu dengan baik agar mampu menyelesaikan tugas pribadi dan mengikuti setiap kegiatan yang telah terjadwal di *boarding school* dengan tertib. Dalam hal ini model pendidikan *boarding school* diharapkan mampu menunjang perkembangan kemandirian peserta didik sehingga dapat tercapai dengan optimal melalui berbagai proses pembelajaran yang ada.

Selain adanya proses pembelajaran terkait kedisiplinan, di dalam asrama peserta didik juga mengalami proses pembelajaran terkait keterampilan sosial

**Amatullah, 2019**

**PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena melakukan interaksi sosial dengan peserta didik lainnya dengan intensitas waktu yang lebih banyak. Kehidupan asrama dipandang mampu dalam meningkatkan rasa kepedulian peserta didik, sikap berbagi, toleransi, dan sikap tolong-menolong. Interaksi sosial antar teman sebaya yang berlangsung dengan intensitas waktu yang lebih banyak juga berpotensi menimbulkan konformitas. Konformitas merupakan salah satu indikator peserta didik belum mampu mencapai kemandirian dengan optimal. Peserta didik yang berada pada masa remaja cenderung mengalami konformitas karena tidak ingin mendapat penolakan dari lingkungan teman sebaya. Konformitas yang dialami oleh peserta didik *boarding school* umumnya berpengaruh terhadap bagaimana ia bersikap, berbicara, berperilaku, dan berkegiatan. Apabila banyak dari temannya yang membolos dalam kegiatan ekstrakurikuler, beberapa peserta didik *boarding school* yang memiliki kemandirian nilai yang rendah akan ikut membolos, atau bila pilihan yang dimiliki peserta didik berbeda dengan pilihan mayoritas peserta didik yang lain, peserta didik dengan kemandirian perilaku yang rendah lebih memilih untuk mengikuti pilihan teman-temannya. Maka dari itu, diharapkan kemandirian mampu dicapai oleh peserta didik *boarding school* dengan optimal agar menjadi peserta didik menjadi individu yang lebih bertanggungjawab.

Dalam kehidupan yang jauh dari kehidupan keluarga, orang tua berharap dengan peserta didik bersekolah di *boarding school*, dapat menjadi individu yang lebih mandiri terutama tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada orang tua dan dan mampu mencapai kemandirian perilaku maupun kemandirian nilai dengan baik. Kebutuhan akan kemandirian emosional ialah penting, karena pada masa yang akan datang setiap generasi muda bangsa Djamas akan menghadapi berbagai macam tantangan dan dituntut untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau dapat mandiri (Zainun, 2002, hlm. 20). Kebutuhan akan kemandirian perilaku dan nilai juga perlu dimiliki peserta didik agar mampu menentukan pilihan dan menyelesaikan masalah yang ada dengan penuh tanggungjawab berdasarkan keteguhan prinsip nilai pada diri.

Layanan bimbingan dan konseling dalam hal ini merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan kemandirian yang optimal, melalui pengembangan pribadi yang

**Amatullah, 2019**

***PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuai potensi dan perilaku yang efektif. Semua perubahan perilaku tersebut terjadi dengan adanya proses interaksi yang sehat dan produktif antara peserta didik dengan lingkungan. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara peserta didik dengan lingkungan, dan menjadi fasilitator untuk peserta didik belajar dalam mencapai kompetensi kemandirian salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi.

Yusuf (2006, hlm. 11), menyatakan bahwa bimbingan sosial-pribadi adalah bimbingan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, tenaga pengajar, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, mampu menghormati atau menghargai orang lain dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain, dan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif.

Beberapa penelitian terkait kemandirian telah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan Galambos (dalam Levpuscek, 2006) menemukan hasil bahwa remaja laki-laki lebih cenderung untuk membangun fungsi kemandirian dalam hubungan interpersonalnya, seiring dengan perilaku kemandirian dan pengambilan resiko. Kemudian Nahori (1999) melakukan penelitian pada peserta didik SMA yang mengikuti kegiatan pendidikan agama di masjid, menemukan adanya hubungan positif antara religiusitas remaja dengan kemandirian pada peserta didik.

Andriani (2013) juga melakukan penelitian mengenai tingkat kemandirian perilaku peserta didik kelas XI di SMK Pasundan 3 Bandung yang mendapatkan hasil persentase kemampuan dalam pengambilan keputusan 56%, kemampuan dalam menjaga kekuatan nilai diri untuk tidak terpengaruh 87%, dan rasa percaya

**Amatullah, 2019**

***PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri 60%. Penelitian terkait perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada peserta didik SMP Negeri di Denpasar yang dilakukan oleh Santosa dan Marheni (2013) menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara dua variabel yang diteliti.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengaitkan kemandirian dengan faktor yang mempengaruhinya seperti pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan sistem pendidikan pada jenjang SMP dan SMA namun belum ada penelitian yang dilakukan dengan subjek penelitian peserta didik yang tinggal di *boarding school* selama 24 jam. Apakah dengan bersekolah di *boarding school* kemandirian peserta didik menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih optimal. Hal ini kemudian menjadi dasar peneliti untuk mengkaji terkait karakteristik kemandirian peserta didik dalam lingkup *boarding school*.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Perkembangan kemandirian peserta didik pada fase remaja dianggap menjadi fundamental atau dasar pembentukan kepribadian yang baik untuk masa dewasa mendatang. Dengan kemandirian yang dimiliki, peserta didik dapat mengambil keputusan tanpa bergantung secara penuh dengan orang lain khususnya orang tua. Peserta didik yang mandiri mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik bila terdapat perbedaan antara keinginan orang tua dengan peserta didik, sehingga remaja peserta didik dapat mengatur perencanaan masa depan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kemampuan untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan resiko yang ada dan kemampuan peserta didik untuk mendukung atau menolak tekanan, permintaan maupun ajakan orang lain; dalam arti ia memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting juga menjadi indikator peserta didik memiliki karakteristik kemandirian yang optimal.

*Boarding school* memiliki peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik diantaranya ialah tidak diperkenankan membawa alat elektronik dan alat komunikasi apapun serta wajib tinggal dan mengikuti kegiatan yang ada di asrama. Menurunnya intensitas peserta didik dalam bertemu dengan orang tua

**Amatullah, 2019**

**PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta terdapat peningkatan intensitas dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya tentunya berdampak pada perkembangan kemandiriannya.

Proses psikososial yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemandirian adalah perubahan pengungkapan kasih sayang, meningkatnya pendistribusian kewenangan dan tanggung jawab, dan menurunnya interaksi verbal dan kesempatan perjumpaan bersama antara peserta didik dan orang tua, di satu pihak dan semakin larutnya peserta didik dalam pola-pola hubungan teman sebaya untuk menyelami hubungan dunia kehidupan yang baru bersama pihak lain selain keluarga. Dalam pendidikan dengan lingkup *boarding school*, interaksi verbal dan kesempatan perjumpaan bersama antara peserta didik dan orang tua tentunya mengalami penurunan, karena peserta didik dan orang tua tinggal di tempat yang berbeda. Dari situasi tersebut, hanya beberapa peserta didik yang cenderung mampu mencapai perkembangan kemandirian dengan optimal.

Fenomena yang ada di lapangan, peserta didik *boarding school* Daar Al-Ilmi Kota Serang Banten cenderung lebih sering menghubungi orangtua mereka agar datang menjenguk. Peserta didik meminta orang tuanya untuk datang menjenguk setiap bulan bahkan dua minggu sekali. Terkait kepatuhan peserta didik terhadap peraturan, umumnya peserta didik melakukan pelanggaran yang ada akan tetapi bila dilakukan secara berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengambil sikap yang tegas terhadap perbuatan yang benar ataupun salah. Hal ini bila terus menerus dibiarkan tentunya akan berdampak buruk pada perkembangan kemandirian peserta didik dan berpeluang untuk menciptakan lingkungan pertemanan dan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, maka rumusan masalah penelitian dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1.2.1 Seperti apa karakteristik kemandirian peserta didik *boarding school* Kelas XI di MA Daar Al-Ilmi Kota Serang, Banten Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran karakteristik kemandirian pada aspek kemandirian emosional peserta didik *boarding school* Kelas XI di MA Daar Al-Ilmi Kota Serang, Banten Tahun Ajaran 2018/2019?

**Amatullah, 2019**

**PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.3 Seperti apa gambaran karakteristik kemandirian pada aspek kemandirian perilaku peserta didik *boarding school* Kelas XI di MA Daar Al-Ilmi Kota Serang, Banten Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.4 Seperti apa gambaran karakteristik kemandirian pada aspek kemandirian nilai peserta didik *boarding school* Kelas XI di MA Daar Al-Ilmi Kota Serang, Banten Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.5 Seperti apa implikasi bagi Layanan Bimbingan dan Konseling guna meningkatkan kemandirian peserta didik *boarding school* Kelas XI di MA Daar Al-Ilmi Kota Serang, Banten Tahun Ajaran 2018/2019?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan maka dirumuskan tujuan penelitian agar penelitian lebih terfokus pada hal yang ingin diteliti. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

- 1.3.1 Gambaran karakteristik kemandirian peserta didik *boarding school* Kelas XI di MA Daar Al-Ilmi Kota Serang, Banten Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Gambaran karakteristik kemandirian pada aspek kemandirian emosional peserta didik *boarding school* Kelas XI di MA Daar Al-Ilmi Kota Serang, Banten Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.3 Gambaran karakteristik kemandirian pada aspek kemandirian perilaku peserta didik *boarding school* Kelas XI di MA Daar Al-Ilmi Kota Serang, Banten Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.4 Gambaran karakteristik kemandirian pada aspek kemandirian nilai peserta didik *boarding school* Kelas XI di MA Daar Al-Ilmi Kota Serang, Banten Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.5 Gambaran rekomendasi implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk guru BK guna meningkatkan kemandirian bagi peserta didik *boarding school* Kelas XI di MA Daar Al-Ilmi Kota Serang, Banten Tahun Ajaran 2018/2019.

**Amatullah, 2019**

**PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling diantaranya adalah :

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kajian teoretis tentang kemandirian yang dapat membantu konselor atau guru BK dalam memberikan program layanan di sekolah.
- 1.4.2 Secara praktis yaitu :
  - 1.4.2.1 Bagi Guru BK dapat dijadikan bahan referensi untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di sekolah
  - 1.4.2.2 Bagi sekolah dan instansi terkait, dapat menjadi bahan masukan dalam memahami kemandirian peserta didik
  - 1.4.2.3 Bagi peneliti lain, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terkait perkembangan kemandirian.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi yang dilakukan terdiri atas lima bab, yaitu: BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penulisan; BAB II Kajian Teori yang terdiri dari Teori-teori Utama dan Pendukung, serta Penelitian Terdahulu; BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Metode Penelitian, Lokasi Penelitian dan Partisipan, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, Teknik Analisa data; BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi temuan peneliti selama di lapangan; BAB V Penutup terdiri dari Simpulan, dan Rekomendasi.

**Amatullah, 2019**

***PROFIL KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK  
BOARDING SCHOOL***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu